



Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia

Frido Evindey Manihuruk¹, Arsiska Sari², Gresia Septina Sitohang³, Hasyim Hasyim⁴
¹⁻⁴Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: fridomonihuruk289@gmail.com

Abstract. Banking stability has become an important issue in the economy, especially after the 1998 Asian economic crisis and the 2008 global crisis which showed that the economic stability of a country is strongly influenced by the stability of its financial system. This study aims to analyze the influence of macroeconomic factors such as inflation, interest rate (BI Rate), and rupiah exchange rate on banking stability in Indonesia. Using a quantitative approach and multiple regression analysis, it was found that interest rates (BI Rate) and the rupiah exchange rate have a significant influence on banking stability, while inflation was not found to have a significant influence. Interest rates affect stability through the cost of funds incurred by banks, while a stable rupiah exchange rate increases investor confidence and lowers exchange rate risk, strengthening financial system stability. The non-significant effect of inflation may be due to the banking sector's ability to adjust interest rates and effective risk management strategies. The results emphasize the importance of effective monetary policy and exchange rate risk management to maintain banking stability in Indonesia. This research provides valuable insights for regulators in formulating policies that support banking stability and sustainable economic growth.

Keywords: banking stability, exchange rate, inflation, interest rate

Abstrak. Stabilitas perbankan menjadi isu penting dalam perekonomian, terutama setelah krisis ekonomi Asia 1998 dan krisis global 2008 yang menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga (BI Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi berganda, ditemukan bahwa suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan, sementara inflasi tidak ditemukan memiliki pengaruh signifikan. Suku bunga mempengaruhi stabilitas melalui biaya dana yang dikeluarkan bank, sedangkan nilai tukar rupiah yang stabil meningkatkan kepercayaan investor dan menurunkan risiko nilai tukar, memperkuat stabilitas sistem keuangan. Inflasi yang tidak berpengaruh signifikan mungkin disebabkan oleh kemampuan sektor perbankan dalam menyesuaikan suku bunga dan strategi manajemen risiko yang efektif. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan moneter yang efektif dan pengelolaan risiko nilai tukar untuk menjaga stabilitas perbankan di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas perbankan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata kunci: inflasi, kurs rupiah, stabilitas perbankan, suku bunga

PENDAHULUAN

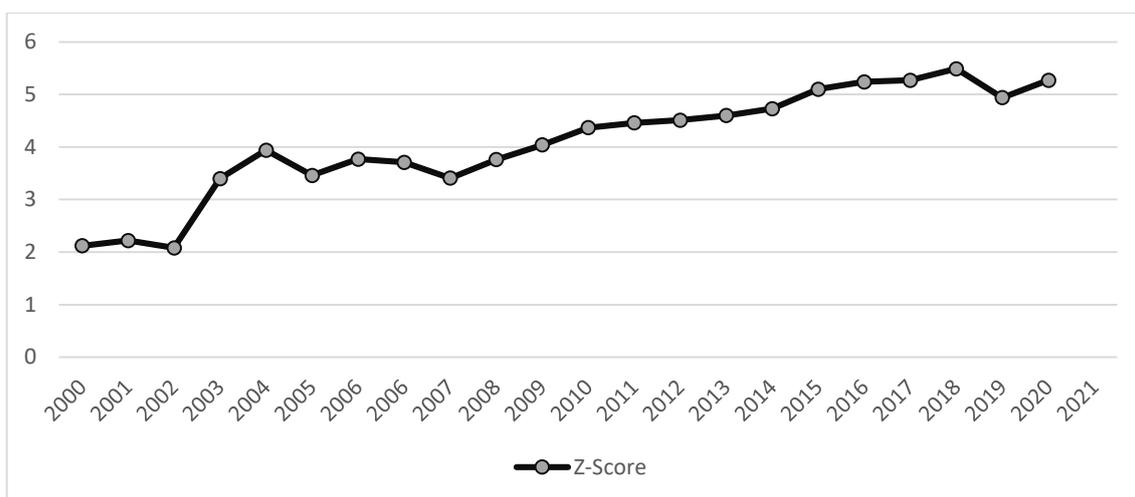
Stabilitas perbankan telah menjadi fokus utama dalam ekonomi saat ini, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi Asia pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008. Dua krisis tersebut menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi suatu negara sangat tergantung pada stabilitas sistem keuangan. Peran sektor keuangan dalam perekonomian sangatlah penting dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan memiliki kemampuan untuk mendorong perkembangan sektor riil dengan menyediakan modal dan mendorong inovasi

teknologi. Lebih spesifik lagi, sektor keuangan mampu menghimpun dana dari masyarakat dan mengalirkannya dalam bentuk kredit, seperti produk tabungan.

Berbagai instrumen keuangan dirancang dengan kualitas tinggi dan risiko rendah untuk menarik minat masyarakat sebagai peminjam dan penyimpan dana. Perekonomian yang kuat, stabil, dan berdaya saing sangat membutuhkan pendanaan dari sektor keuangan, baik perbankan maupun non-perbankan, yang bekerja secara efisien. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan perekonomian akan likuiditas dalam menjalankan berbagai transaksi ekonomi. Pertumbuhan sektor ekonomi akan berjalan optimal jika stabilitas sektor keuangan terjaga dengan baik (Sri Setiawati 2020a).

Stabilitas perbankan merujuk pada kemampuan bank untuk menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan secara efektif dan tanpa masalah keuangan. Bank yang stabil dapat menilai dan mengelola risiko dengan baik serta mengalokasikan sumber daya secara efisien. Kesehatan perbankan mencerminkan stabilitasnya, menunjukkan bahwa bank-bank menjalankan peran intermediasinya dengan baik. Ketika perbankan dalam kondisi yang sehat, mereka dapat menghadapi tantangan stabilitas moneter yang mungkin mempengaruhi perekonomian Indonesia. Stabilitas sistem perbankan merupakan bagian integral dari stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, di mana ketidakstabilan perbankan dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti risiko kredit, likuiditas, pasar, dan modal (Safitri 2018).

Suatu sistem perbankan dikatakan stabil apabila bank tersebut dikatakan sehat berdasarkan indikator-indikator kunci, seperti tingkat kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas (Martono and Safii 2022). Analisis kesehatan perbankan perlu dilakukan sebagai langkah pencegahan untuk mengevaluasi apakah suatu bank dalam kondisi yang baik atau buruk, sehingga bank dapat mengambil tindakan perbaikan atau mendapatkan peringatan dini jika diperlukan. Terdapat berbagai metode statistik yang terus berkembang untuk memprediksi kesehatan bank. Stabilitas keuangan dalam industri perbankan dapat diukur dengan menggunakan z-score, yang digunakan untuk mengevaluasi stabilitas suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan dalam menilai stabilitas (Asadi, Tavari, and Heydari 2020). Berikut grafik z-score bank di Indonesia dari tahun 2000 sampai 2021.



Gambar 1. Z-score perbankan di Indonesia (2000-2021)

Berdasarkan grafik pada gambar 1, diperoleh informasi bahwa angka z-score perbankan di Indonesia mengalami peningkatan dalam jangka panjang, meskipun memiliki sedikit fluktuasi. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa perbankan di Indonesia cenderung mengalami peningkatan kesehatan, dimana memiliki stabilitas yang lebih baik dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah.

Stabilitas sistem keuangan atau perbankan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, yang juga dikenal sebagai faktor makroekonomi dan faktor fundamental bank. Secara umum, faktor eksternal (makroekonomi) yang mempengaruhi stabilitas perbankan meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Sementara itu, faktor internal atau fundamental berasal dari dalam perusahaan, seperti keputusan manajemen, ukuran bank, modal, manajemen dan biaya manajemen, serta kredit. Kestabilan sektor keuangan didukung oleh kinerja sektor perbankan sebagai entitas utama. Faktor eksternal atau makroekonomi mencakup studi tentang perilaku ekonomi secara keseluruhan atau agregat, yang berkaitan dengan kepentingan umum ekonomi atau isu ekonomi yang luas seperti tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi, produksi nasional, suku bunga, inflasi, dan pengangguran (Ulya, 2020). Berdasarkan penjelasan tentang makroekonomi, beberapa hal yang berkaitan dengan stabilitas perbankan termasuk suku bunga dan tingkat inflasi.

Variabel makroekonomi lain yang berhubungan dengan stabilitas perbankan adalah penetapan BI rate. Menurut Bank Indonesia, BI rate adalah kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter atau keuangan, disepakati oleh Bank Indonesia, dan diketahui oleh publik. Untuk memperkuat kerangka operasi moneter, Bank Indonesia menggantikan BI rate dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) mulai 19 Agustus 2016 (Homsiah 2021).

Stabilitas perbankan merupakan elemen krusial dalam menjaga kesehatan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Stabilitas ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro yang saling berinteraksi dan memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perbankan. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, nilai tukar, serta kebijakan fiskal dan moneter memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas sektor perbankan.

Dalam konteks Indonesia, dinamika ekonomi yang berkembang pesat, ditambah dengan perubahan kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dan otoritas moneter, seperti Bank Indonesia, menciptakan lingkungan yang kompleks bagi perbankan. Perubahan dalam indikator ekonomi makro dapat mengakibatkan fluktuasi dalam tingkat risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana faktor-faktor ekonomi makro tersebut mempengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia, serta mengidentifikasi mekanisme transmisi dari variabel-variabel ekonomi makro terhadap kinerja dan kestabilan bank. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, termasuk regulator, untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam menjaga stabilitas perbankan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Stabilitas Perbankan

Stabilitas bank merujuk pada kondisi di mana sistem perbankan mampu menjalankan fungsi-fungsi utamanya seperti intermediasi keuangan, pembayaran, dan penyaluran kredit dengan lancar, tanpa gangguan yang signifikan yang dapat menyebabkan kerugian sistemik dalam ekonomi. Stabilitas ini mencakup kemampuan bank untuk menghadapi berbagai risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional, sehingga dapat menjaga kepercayaan nasabah dan stakeholder lainnya (Mishkin 2019).

Faktor yang Memengaruhi Stabilitas Bank meliputi kondisi ekonomi makro, manajemen risiko, regulasi, dan kualitas aset. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran mempengaruhi stabilitas perbankan. Ekonomi yang stabil dan tumbuh akan mendukung stabilitas bank, sementara krisis ekonomi dapat meningkatkan risiko kegagalan bank (Alessi and Detken 2018). Sehingga perlunya manajemen risiko, dimana bank mampu dalam mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan mengendalikan risiko sangat penting. Ini mencakup kebijakan dan prosedur yang efektif untuk mitigasi risiko tetapi tetap memerhatikan likuiditas. Dimana likuiditas adalah ketersediaan aset likuid yang cukup untuk memenuhi

kewajiban jangka pendek sangat penting. Kurangnya likuiditas dapat menyebabkan krisis kepercayaan dan kegagalan bank. Kebijakan regulasi dan pengawasan yang efektif dari otoritas moneter juga diperlukan, seperti Bank Indonesia, dapat mencegah praktek-praktek yang berisiko dan memastikan stabilitas sistem perbankan (Kunt, Aslt, and Detragiache 2010).

Dalam menentukan bank tersebut sehat atau tidaknya perlu dilakukan pengukuran. Salah satu pengukuran stabilitas perbankan dilakukan melalui angka *z-score*. Analisis *Z-score* adalah metode yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan menghitung beberapa rasio keuangan dan memasukkannya ke dalam persamaan diskriminan. Analisis ini dikembangkan oleh Altman (1968) dengan tujuan mendeteksi apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi yang mendekati kebangkrutan, *financial distress*, atau mengalami masalah kesehatan finansial.

Z-score berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi tingkat stabilitas, di mana angka *Z-score* menggambarkan kemungkinan terjadinya insolvabilitas atau kebangkrutan. Penggunaan *Z-score* ini bertujuan untuk menilai stabilitas pada level perbankan secara keseluruhan. Metode ini menggabungkan parameter profitabilitas, leverage, dan volatilitas pengembalian ke dalam satu ukuran. Semakin tinggi angka *Z-score*, semakin stabil keadaan bank tersebut. *Z-score* yang negatif mengindikasikan kemungkinan kebangkrutan, sementara *Z-score* yang mendekati nol menunjukkan tingkat ketidakstabilan. Sebaliknya, *Z-score* yang jauh di atas nol menandakan tingkat stabilitas yang baik (Asadi et al. 2020).

Faktor-Faktor Ekonomi Makro

Ekonomi makro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari fenomena ekonomi secara keseluruhan, mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi perekonomian secara agregat. Fokus ekonomi makro adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara (Blanchard 2021). Studi dalam bidang ini juga menganalisis dampak kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral. Dalam kebijakan moneter sebagai bagian dari ekonomi makro, memiliki faktor-faktor yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kegiatan lembaga keuangan seperti perbankan. Beberapa faktor-faktor tersebut seperti inflasi, suku bunga dan kurs/nilai tukar diyakini memiliki pengaruh terhadap keberadaan bank sebagai Lembaga keuangan.

Inflasi adalah peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Inflasi mengurangi daya beli uang, yang dapat mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat (Mankiw 2020). Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan permintaan agregat, kenaikan biaya

produksi, atau ekspektasi inflasi di masa depan. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi, termasuk sektor perbankan yang dapat menghadapi peningkatan risiko kredit bermasalah (Friedman 2022).

Suku bunga adalah biaya yang dikenakan untuk penggunaan uang atau modal. Suku bunga memiliki peran penting dalam perekonomian karena berdampak pada tingkat konsumsi dan investasi. Suku bunga yang lebih tinggi cenderung mengurangi permintaan kredit dan menekan aktivitas ekonomi, sementara suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi namun juga meningkatkan risiko inflasi (Sukirno 2019). Dalam konteks perbankan, fluktuasi suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas bank melalui perubahan dalam margin bunga bersih dan risiko suku bunga.

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang Indonesia relatif terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi perdagangan internasional, inflasi, dan stabilitas sektor keuangan (Karugman and Obstfeld 2018). Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor dan inflasi domestik, serta membebani perusahaan dan bank yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat memperkuat daya beli domestik namun mungkin melemahkan daya saing ekspor.

Penelitian Terdahulu

Stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Inflasi, yang merupakan peningkatan umum dalam harga barang dan jasa, dapat memengaruhi stabilitas perbankan dengan mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko kredit bermasalah (Mankiw 2020). Studi oleh Almansour et al. (2021) menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi cenderung mengurangi efisiensi intermediasi keuangan dan meningkatkan risiko kebangkrutan bank.

Suku bunga, sebagai biaya penggunaan uang, juga berperan penting dalam menentukan stabilitas perbankan. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi permintaan kredit, yang pada gilirannya dapat mengurangi profitabilitas bank. Penelitian oleh Karim et al. (2016) menemukan bahwa fluktuasi suku bunga dapat mempengaruhi margin bunga bersih bank, dengan suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Nilai tukar rupiah, yang mencerminkan harga mata uang Indonesia terhadap mata uang asing, juga memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas perbankan. Fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan volatilitas dalam pendapatan bank yang memiliki eksposur terhadap aset dan kewajiban dalam mata uang asing (Karugman and Obstfeld 2018). Studi oleh Fakhrunnas

et al. (2023) mengungkapkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah meningkatkan beban utang luar negeri dan risiko kredit bermasalah, yang pada akhirnya mengancam stabilitas perbankan.

Penelitian oleh Kunt et al. (2010) menegaskan bahwa stabilitas perbankan dipengaruhi secara negatif oleh kondisi ekonomi makro yang tidak stabil. Mereka menemukan bahwa inflasi yang tinggi, suku bunga yang berfluktuasi, dan nilai tukar yang tidak stabil adalah faktor-faktor yang secara signifikan meningkatkan risiko kegagalan bank. Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang stabil dan prediktif sangat penting untuk menjaga kesehatan sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Sugiyono 2017). Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia, dan sumber lainnya. Data dalam penelitian ini merupakan data time series dari tahun 2000 hingga tahun 2021. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji korelasi antara faktor-faktor makroekonomi dan stabilitas perbankan. Analisis regresi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan linear antara satu atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen (Napitupulu et al. 2021). Dalam analisis ini, faktor-faktor makroekonomi yang akan dipertimbangkan meliputi inflasi, suku bunga (*BI rate*), dan kurs rupiah terhadap USD serta *Z-score* digunakan sebagai angka dalam mengukur stabilitas perbankan.

Pada awalnya, data terkait dengan faktor-faktor makroekonomi dan stabilitas perbankan diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan tren pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Hasil analisis deskriptif ini akan menjadi dasar untuk melaksanakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan regresi berganda, data penelitian akan diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memverifikasi apakah data memenuhi prasyarat statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah rangkaian tes yang diterapkan dalam analisis regresi untuk memverifikasi bahwa model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar estimasi parameter menjadi tidak bias, konsisten, dan efisien. Asumsi-asumsi ini penting untuk menjamin validitas hasil regresi yang dihasilkan dari model tersebut (Ghozali 2018). Pada data time series, serangkaian uji asumsi klasik yang diperlukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah residual dari model regresi memiliki distribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi tinggi antara variabel independen dalam model. Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi serial antara residual dari model regresi. Sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah varians residual konstan sepanjang periode observasi (Napitupulu et al. 2021).

Pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik pada data dan telah ditemukan hasil pengujian dimana data pada penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Kriteria	Hasil	Keterangan
Normalitas	Prob. Jarque-Bera < 0,05	0.734	Lulus Uji
Multikolinearitas	C-VIF > 10	2.89; 2.87; 1.30	Lulus Uji
Autokorelasi	Prob. Chi-Square(2) < 0,05	0.06	Lulus Uji
Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square(9) < 0,05	0.98	Lulus Uji

Sumber: Data Diolah (2024) dan Napitupulu et al. (2021)

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk menilai sejauh mana dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2018). Metode ini digunakan untuk mengevaluasi dampak bersama beberapa variabel bebas terhadap variabel tak bebas, serta memungkinkan prediksi nilai variabel tak bebas ketika nilai semua variabel bebas telah diketahui.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob.	Adj R-Squared	Prob (F-Statistik)
C	3.383488	0.470475	7.191637	0.0000	0.908401	0.0000 (70.4199)
Inflasi	0.025043	0.027539	0.909382	0.3752		
Suku Bunga	-0.205290	0.030651	-6.697550	0.0000		
Kurs Rp	0.200885	0.033337	6.025858	0.0000		

Sumber: Data Diolah (2024) dan Napitupulu et al. (2021)

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan terdapat hasil sebagai berikut:

$$Z_Score = 3.383488 C + 0.025043 I - 0.205290 SB + 0.200885 KRp + e$$

Nilai constanta sebesar 3.383488, menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan (*Z-Score*) akan mengalami peningkatan sebesar 3,383 jika tidak ada variabel bebas dalam penelitian ini. Pada variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.0250, dapat diartikan bahwa jika variabel inflasi meningkat sebesar 1% (variabel lain kosntan) maka variabel *Z-Score* akan mengalami peningkatan sebesar 0,025 dan sebaliknya. Berbeda dengan inflasi, variabel suku bunga memiliki koefisien bernilai negatif sebesar - 0.205, hal ini menunjukkan peningkatan suku bunga sebesar 1% (variabel lain kosntan) akan memengaruhi penurunan *Z-Score* sebesar 0,205 dan sebaliknya. Pada variabel kurs Rp memiliki nilai koefisien sebesar 0.2008, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan kurs Rp terhadap USD sebesar Rp. 1.000,- (variabel lain kosntan) maka akan berpengaruh pada peningkatan *Z-Score* sebesar 2,008 dan sebaliknya.

Uji T (Parsial)

Uji t merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Ghozali 2011). Pada penelitian ini pada tabel 2, variabel inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik 0.9093 dimana lebih kecil dari nilai t-tabel 2.0738 dengan prob. $0.375 > 0.05$. Berbeda dengan inflasi, variabel suku bungan dan kurs rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Z-Score*, dimana variabel suku bunga memiliki nilai t-statistik $6.6975 > 1.7171$ t-tabel dengan nilai prob. $0.0000 < 0.05$ dan variabel kurs Rp memiliki nilai t-statistik $6.0258 > 2.0738$ t-tabel dengan nilai prob. $0.0000 < 0.05$.

Uji F (Silmutan)

Uji Simultan adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dengan memperbandingkan nilai F-hitung dan F-tabel (Sugiyono 2017). Pada penelitian ini, variabel inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah secara Bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap variabel Z-Score. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-f dimana memiliki nilai $f\text{-hitung } 70.4199 > 2.816$ $f\text{-tabel}$ dengan nilai $\text{prob. } 0.0000 < 0.05$ signifikansi.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independent (Napitupulu et al. 2021). Pada penelitian ini memiliki nilai *R-squared* sebesar 0.9214 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah memiliki pengaruh sebesar 92,14% terhadap variabel *Z-score* dan sebesar 7,86% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh Suku Inflasi Terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil pada analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi ketidakstabilan dalam harga barang dan jasa, serta fluktuasi dalam ketersediaan barang atau jasa, stabilitas perbankan tetap terjaga dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor inflasi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan mungkin memiliki mekanisme penyesuaian yang efektif untuk menghadapi fluktuasi harga.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak terhadap stabilitas perbankan. Artinya, variabel makroekonomi seperti inflasi atau ketidakstabilan harga barang dan jasa beserta ketersediaan barang atau jasa tersebut tidak memengaruhi stabilitas perbankan.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan perbedaan dengan temuan Setiawan & Nuryadin (2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas perbankan. Penelitian ini menegaskan bahwa fluktuasi dalam tingkat inflasi bisa langsung mempengaruhi keuangan bank, contohnya melalui penurunan nilai aset bank atau kenaikan biaya operasional. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang memediasi hubungan antara inflasi dan stabilitas perbankan, seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi makro, atau struktur industri perbankan di suatu negara.

Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Stabilitas Perbankan

Penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Artinya, ketika suku bunga meningkat, stabilitas perbankan cenderung menurun. Hal ini bisa terjadi karena kenaikan suku bunga meningkatkan biaya

pinjaman bagi bank, mengurangi profitabilitas, dan meningkatkan risiko kredit karena peminjam mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) penelitian ini didukung oleh temuan bahwa suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap indeks stabilitas perbankan. Penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan BI Rate berdampak langsung pada ketidakstabilan perbankan. Ketika BI Rate meningkat, biaya dana bagi bank juga meningkat, yang dapat memperkecil margin keuntungan dan meningkatkan risiko gagal bayar dari peminjam. Hal ini pada gilirannya menyebabkan indeks stabilitas perbankan meningkat, menandakan penurunan stabilitas dalam sistem perbankan.

Pengaruh Kurs Rupiah/USD Terhadap Stabilitas Perbankan

Studi ini menyimpulkan bahwa kurs rupiah/USD memiliki dampak positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, stabilitas sistem keuangan Indonesia meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar dapat memperkuat keseimbangan keuangan perusahaan perbankan dan meningkatkan kepercayaan investor serta nasabah terhadap stabilitas bank.

Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) menunjukkan bahwa dampak kurs rupiah/USD terhadap stabilitas perbankan bersifat negatif namun signifikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah (semakin lemah nilai rupiah terhadap USD), maka stabilitas perbankan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh depresiasi nilai tukar yang dapat melemahkan kondisi keuangan perusahaan, meningkatkan beban utang luar negeri, dan mengurangi kemampuan bank untuk melakukan investasi di masa depan. Depresiasi nilai tukar juga dapat mengakibatkan kerugian nilai pada aset-aset yang dimiliki dalam mata uang asing dan meningkatkan volatilitas pasar, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan.

Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh kurs rupiah/USD terhadap stabilitas perbankan dapat bervariasi tergantung pada konteks ekonomi dan kondisi spesifik lainnya. Penelitian Syaputra & Adry (2019) menunjukkan manfaat dari apresiasi nilai tukar dalam kondisi ekonomi yang stabil dan kebijakan moneter yang mendukung. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Safitri menekankan risiko yang muncul akibat depresiasi nilai tukar, terutama dalam situasi di mana perusahaan dan bank memiliki paparan yang tinggi terhadap utang dalam mata uang asing. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan menyeluruh

terhadap konteks ekonomi dan kebijakan yang ada ketika menganalisis dampak nilai tukar terhadap stabilitas perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini melakukan analisis menyeluruh terhadap dampak faktor-faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga (BI Rate), dan nilai tukar rupiah, terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas perbankan, sementara inflasi tidak memiliki dampak signifikan. Secara total, faktor ekonomi makro dalam penelitian ini memengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia sebesar 92,14%.

Suku bunga (*BI Rate*) mempengaruhi stabilitas perbankan melalui biaya dana yang harus dikeluarkan oleh bank untuk menarik dan mempertahankan simpanan serta biaya pinjaman bagi nasabah. Nilai tukar rupiah yang stabil atau menguat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menurunkan risiko nilai tukar yang dihadapi bank, sehingga memperkuat stabilitas sistem keuangan. Sebaliknya, inflasi yang tidak memiliki pengaruh signifikan mungkin disebabkan oleh kemampuan sektor perbankan dalam menyesuaikan suku bunga dan strategi manajemen risiko yang efektif, yang membantu mengatasi dampak fluktuasi harga. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan moneter yang efektif dan pengelolaan risiko nilai tukar untuk menjaga stabilitas perbankan di Indonesia, sambil menunjukkan bahwa inflasi, meskipun penting, tidak selalu berdampak langsung pada stabilitas sektor perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Alessi, L., & Detken, C. (2018). Identifying excessive credit growth and leverage. *Journal of Financial Stability*, 35, 215-225. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.06.005>
- Almansour, A. Y., Alzoubi, H. M., Almansour, B. Y., & Almansour, Y. M. (2021). The effect of inflation on performance: An empirical investigation on the banking sector in Jordan. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 97-102. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0097>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Asadi, Z., Tavari, K., & Heydari, H. (2020). The study of the effects of liquidity and credit risk on bank stability in Iran using the Z-Score index. *Biquarterly Journal of Economic Research*, 12(23), 1-31.

- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson Education.
- Fakhrunnas, F., Nugrohowati, R. N. I., Haron, R., & Anto, M. B. H. (2023). The asymmetric relationship between macroeconomic determinants and nonperforming loans: Evidence from the banking industry of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 26(1), 145-174. <https://doi.org/10.59091/1410-8046.2049>
- Friedman, M. (2022). The role of monetary policy. *The American Economic Review*, 58(1), 1-17. <https://doi.org/10.4324/9781912281091>
- Ghozali, I. (2011). *Ghozali_Imam_2011_Aplikasi_Analisis_Mult.Pdf*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Homsiah, S. (2021). *Stabilitas perbankan di Indonesia (Studi pada 24 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))*. Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Januari 2023.
- Karim, N. A., Al-Habshi, S. M. S. J., & Abduh, M. (2016). Macroeconomics indicators and bank stability: A case of banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 18(4), 431-448. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.609>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (8th ed.). London: Pearson Education.
- Kunt, D., Asli, D., & Detragiache, E. (2010). Basel core principles and bank soundness. *Journal of Financial Stability*, 4(4).
- Mankiw, N. G. (2020). *Makroekonomi* (6th ed., S. Wibi Hrdani & M. M. Devri Barnadi, Trans.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martono, A., & Safii, M. (2022). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Tangerang Selatan: UNPAM Press.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets*. New York: Columbia University.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumbantobing, C. E. R. (2021). *Penelitian bisnis: Teknik dan analisis data dengan SPSS-STATA-EVIEWS* (1st ed.). Medan: Madenatera.
- Safitri, T. R. (2018). Analisis pengaruh faktor makroekonomi dan faktor fundamental terhadap stabilitas perbankan konvensional di Indonesia tahun 2008-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2), 1-13.
- Setiawan, Y., & Nuryadin, M. R. (2021). Dampak perusahaan kelapa sawit terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar di Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 287-298. <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i2.4386>
- Setiawati, S. R., & Iriani, R. (2020a). Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental kinerja bank dan makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123-132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>

- Setiawati, S. R., & Iriani, R. (2020b). Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental kinerja bank dan makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123-132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi teori pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Syaputra, R., & Adry, M. R. (2019). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia (melalui pendekatan moneter). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 473. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6257>
- Ulya, H. N. (2020). *Ekonomi makro Islam: Pendekatan teori makro ekonomi konvensional dan Islam*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.